



PEMBELAJARAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERWAWASAN MULTIKULTURAL

ELLYANA¹

¹ellyanahasan40@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

Abstract: Learning Islamic Religious Education Material with Multicultural Insights

In some educational institutions it is often not realized that they have implemented policies that are not evenly distributed towards all groups, or are a bit discriminatory. The concept of Multicultural Islamic Religious Education exists to overcome this. So that in understanding the basic values of multiculturalism starting from an inclusive attitude towards differences, respecting, democracy, tolerance, respecting the work of others, attitudes prioritize unity and unity in a community or community that has different ethnic, religious, cultural backgrounds, status economics and others, so that ultimately students are expected to be able to practice these attitudes in daily life. Learning methods of Islamic Religious Education with Multicultural Insights in question consists of three things, namely the strategy of organizing learning, learning delivery strategies, and learning management strategies.

Keywords: Multicultural Education, Learning

Abstrak: Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural

Pada beberapa institusi pendidikan sering tidak disadari telah menerapkan kebijakan yang tidak sama rata terhadap semua kalangan, atau sedikit diskriminatif. Konsep Pendidikan Agama Islam Multikultural hadir untuk mengatasi hal tersebut. Sehingga dalam memahami nilai-nilai pokok multikultural mulai dari sikap inklusif terhadap perbedaan-perbedaan, menghormati, demokrasi, toleransi, menghargai hasil karya orang lain, sikap mengutamakan persatuan dan kesatuan dalam suatu komunitas atau masyarakat yang berbeda latar belakang suku, agama, budaya, status ekonomi dan lain-lain, sehingga pada akhirnya siswa diharapkan mampu mempraktekkan sikap-sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural yang dimaksud terdiri dari tiga hal, yaitu strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran.

Kata Kunci: Pembelajaran Multikultural; Pembelajaran.

To cite this article:

Ellyana, E. (2019). Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(2), 277-298. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v18i2.1877>

A. PENDAHULUAN

Sebagai suatu ideologi, multikulturalisme adalah pandangan bahwa setiap kebudayaan memiliki nilai dan kedudukan yang sama dengan setiap kebudayaan lain, sehingga setiap kebudayaan berhak mendapatkan tempat sebagaimana kebudayaan lainnya (Baidhaw, 2005). Memperjelas pendapat sebelumnya Paul Suparno dalam Maksum & Ruhendi (2004) berpendapat multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama.

Dalam konteks pendidikan Agama Islam konsep multikulturalisme ini berdasarkan kenyataan bahwa manusia diciptakan Tuhan dengan berbedabeda baik jenis kelamin, suku bangsa, warna kulit, budaya, dan sebagainya.

Pendidikan agama Islam salah satunya berfungsi sebagai wahana untuk memahami Islam secara kaffah, artinya PAI tidak boleh hanya berfokus pada peningkatan kemampuan ritual dan keyakinan tauhid semata, melainkan juga meningkatkan akhlak sosial kemanusiaan serta mampu menumbuhkan daya kritis dan kreatif. Oleh sebab itu realitas keragaman tersebut merupakan tantangan bagi Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengembangkan pembelajaran yang mampu menjadikan peserta didik sebagai manusia yang menghargai dan menghormati adanya perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat.

Salah satu upaya tindakan preventif dalam mengembangkan kesadaran dan pemahaman masyarakat akan pentingnya sikap saling menghormati, menjunjung tinggi nilai keadilan, demokrasi, kemanusiaan dan pluralisme dalam kehidupan bermasyarakat yang mempunyai latar belakang kultural yang heterogen adalah dengan penerapan pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan multikultural. Jika sudah terlanjur terjadi perlakuan diskriminatif, langkah pertama yang harus dilakukan adalah

musyawarah secara kekeluargaan agar didapatkan titik temu yang baik sehingga menguntungkan satu sama lain.

Pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan Multikultural adalah pembelajaran yang berusaha mengembangkan kompetensi anak dalam rangka menerima perbedaan-perbedaan (yang rentan terhadap perlakuan diskriminatif) yang ada pada manusia (Yakin, 2005). Sehingga siswa mampu belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya diantara masyarakat multikultural, memelihara saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, menyelesaikan konflik dan rekonsiliasi tanpa kekerasan.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian jenis perbandingan literatur yang berasal dari sumber primer seperti artikel jurnal, kajian fenomenologi yang terkait dengan isu-isu terhangat dalam dunia pendidikan agama islam multicultural. Selain itu juga membandingkan dengan teori-teori tentang PAI terdahulu dan dibandingkan dengan masa sekarang.

C. HASIL PENELITIAN

Sebagai sebuah wacana baru, pengertian pendidikan multikultural sesungguhnya masih menjadi perdebatan dari pakar pendidikan. Meskipun demikian pendidikan multikultural bukan berarti tidak jelas, karena pada dasarnya sama dengan definisi pendidikan yang mengandung banyak penafsiran juga dari para pakar pendidikan.

“Pendidikan multikultural adalah sebuah lapangan studi dan disiplin ilmu yang mempunyai tujuan untuk menciptakan persamaan dan kesempatan pendidikan kepada peserta didik yang mempunyai perbedaan ras, etnik, kelas sosial, dan kelompok budaya”. Salah satu tujuan utamanya adalah membantu seluruh peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan kemampuan yang diperlukan untuk menerima fungsi sebagai sebuah masyarakat yang

demokrasi plurastik dan untuk berinteraksi, berkomunikasi dengan masyarakat yang mempunyai latar belakang yang berbeda sehingga tercipta masyarakat yang bermoral yang mampu bekerja untuk kepentingan dan kebaikan bersama (Akbarjono, 2018; Mustamin & Ulum, 2018).

Gelombang demokrasi menuntut pengakuan perbedaan dalam tubuh bangsa yang majemuk, maka pendidikan multikultural sebagai salah satu solusi atas problematika pluralitas. Dan Pendidikan multikultural adalah sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka atau prejudise untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multikultural juga dapat diartikan sebagai strategi untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya (Mughni, 2009)

Melengkapi pengertian sebelumnya, Baidhawry (2005) menjelaskan pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman. Pendidikan multikultural menghendaki rasionalisasi etis, intelektual, sosial dan pragmatis secara inter relatif: yaitu mengajar ideal-ideal inklusivisme, pluralisme, dan saling menghargai semua orang dan kebudayaan yang merupakan imperatif humanistik yang menjadi prasyarat bagi kehidupan etis dan dunia manusia yang beragam; mengintegrasikan studi tentang fakta-fakta, sejarah, kebudayaan, nilai-nilai, struktur, perspektif, dan kontribusi semua kelompok ke dalam kurikulum sehingga dapat membangun pengetahuan yang lebih kaya. Kompleks, akurat, tentang kondisi kemanusiaan di dalam dan melintasi konteks, waktu, ruang, dan kebudayaan tertentu (Baidhawry, 2005).

1. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki cakupan yang luas, hal ini didasari karena ajaran Islam bersifat universal sehingga bisa menjadi rahmat bagi seluruh alam, artinya ajaran Islam meliputi seluruh aspek

kehidupan manusia. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pengajaran tata hidup yang berisi pedoman pokok yang digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia dan untuk menyiapkan kehidupan yang sejahtera di akhirat kelak.

Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), Aspek-aspek tersebut antara lain: (1) hubungan manusia dengan Allah; (2) hubungan manusia dengan dirinya sendiri; (3) hubungan manusia dengan sesama manusia; (4) hubungan manusia dengan makhluk lain (alam lingkungannya) (Mashadi, ت.د)

Hubungan manusia dengan Allah adalah hubungan vertikal antara makhluk dan sang khalik yang merupakan prioritas pertama dalam Islam. Dalam melakukan hubungan ini seseorang memahami tentang tauhid tububiyah dan tauhid uluhiah. Seseorang yang memahami tauhid rububiyah akan senantiasa meyakini bahwa Allah yang berkuasa atas segala sesuatu, Allah yang mengadakan, mengatur, memelihara, dan menyeimbangkan keberadaan alam semesta ini. Ketika seseorang yakin akan hal ini akan menimbulkan kepasrahan dalam dirinya, seseorang akan merasa lemah dan butuh kepada Allah, sehingga dengan segala keikhlasan seseorang akan menghambakan dirinya hanya kepada Allah. Keyakinan bahwa hanya Allah yang patut disembah, dimintai pertolongan, inilah esensi dari tauhid uluhiyah.

Sedangkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri adalah hubungan manusia sebagai makhluk individual yang membutuhkan kebutuhan bagi dirinya sendiri seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan rasa aman. Kebutuhan akan kesehatan misalnya, agar terpenuhi kebutuhannya maka seseorang harus menjaga kesehatan dengan cara mengatur pola makan, berolahraga, menjaga kondisi pikiran, tidak banyak begadang dan sebagainya.

Sedangkan hubungan dengan sesama manusia adalah hubungan yang sifatnya horizontal dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasari bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri, manusia akan senantiasa membutuhkan

pertolongan dan bantuan orang lain. Islam senantiasa mengajak agar terjalin hubungan yang harmonis, saling menghormati, saling menolong, saling mengisi dan membantu dalam mencukupi segala kebutuhan diantara sesama manusia tanpa memandang perbedaan agama, suku, budaya, ras, etnik dan lain-lain.

Kaitannya dengan hubungan manusia dengan sesamanya, Abudin Nata menyatakan bahwa Islam ternyata lebih menekankan urusan muamalah daripada urusan ibadah. Islam ternyata lebih banyak memperhatikan aspek sosial dibanding dengan aspek ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi adalah masjid, tempat mengabdikan kepada Allah. Muamalah lebih luas daripada ibadah (dalam arti khusus). Hal itu bisa dilihat misalnya jika urusan ibadah yang bersamaan waktunya dengan urusan sosial yang penting, maka ibadah boleh diperpendek atau ditanggguhkan (dijamak atau diqashar, dan bukan ditinggalkan). Dalam sebuah hadits Rasulullah mengingatkan imam supaya memperpendek bacaan shalatnya bila ditengah jamaahnya ada yang sakit, orang lemah, atau orang yang sakit (Nata, 2016).

Hubungan manusia dengan alam dan lingkungan sekitar menunjuk pada manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi dengan tugasnya mengatur, memanfaatkan, mengolah atau mengelola alam sekitar dengan baik. Dengan kata lain Bagaimana manusia mampu melastarikan alam ini dengan baik sesuai amanah Allah, sehingga alam ini bisa berfungsi sesuai dengan tujuan penciptaan alam itu sendiri. Artinya manusia yang baik tidak akan menebang hutan dengan sembarangan, tidak melakukan eksploitasi kekayaan alam secara membabi buta, yang pada akhirnya akan merusak alam itu sendiri. Dan ketika alam sudah rusak pada akhirnya akan merusak kehidupan manusia itu sendiri.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai suatu mata pelajaran maka menurut Permen no 22 tahun 2006 tentang standar isi disebutkan juga bahwa Ruang lingkup Pendidikan

Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) Al-Qur'an dan Hadits; (2) Aqidah; (3) Akhlak; (4) Fiqih; (5) Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Dari ruang lingkup tersebut Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

2. Karakteristik Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural

Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Sedangkan fungsi dari pendidikan agama adalah membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Adapun tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan agama adalah untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Dalam konteks Agama Islam, pendidikan Agama Islam adalah sebagai salah satu wahana untuk memahami Islam secara kaffah, artinya Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak boleh hanya berfokus pada peningkatan kemampuan ritual dan keyakinan tauhid semata, melainkan juga meningkatkan akhlak sosial kemanusiaan serta mampu menumbuhkan daya kritis dan kreatif. Oleh sebab itu realitas keragaman yang ada pada masyarakat merupakan tantangan bagi Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berwawasan multikultural. Hal ini dituntut untuk merefleksikan, termasuk jika perlu merofarmasi semua atau sebagian komponen kurikulum yang sebelumnya cenderung eksklusif menjadi

kurikulum yang inklusif sehingga fungsi dari pendidikan agama tersebut bisa tercapai.

Ada beberapa sikap teologis sehubungan dengan multikulturalisme. Menurut Cecelia Lynch (2000) sebagaimana dikutip oleh Muhammad Ali, paling tidak ada lima kategori sikap beragama seseorang atau kelompok yang berimplikasi pada sikap kulturalnya: eksklusif, inklusif, pluralis, apologetik, dan sinkretik. Pertama, sikap eksklusif mengagungkan superioritas sistem kepercayaan sendiri dan menonjolkan hak untuk menyebarkan sistem itu seluas mungkin. Mereka umumnya paling takut dan merasa terancam bahwa hak hidupnya diganggu. Eksklusifisme misalnya pernah melahirkan perang salib, penaklukan bangsa Amerika, konflik arab-Israel, dan terakhir konflik Amerika (beserta sekutunya) dan Afghanistan. Terbukti sikap eksklusif menghambat berkembangnya multikulturalisme.

Kedua adalah sikap apologetik baik dalam arti sikap mempertahankan ketika ditantang dari luar maupun dalam arti usaha untuk menunjukkan bahwa doktrin sendiri konsisten dan superior dibanding doktrin-doktrin lain. Apabila sikap apologetik tergelincir ke dalam reaksi yang eksklusif dan kekerasan terhadap sistem-sistem kepercayaan lain, maka itu akan mengancam multikulturalisme.

Ketiga, sikap sinkretis, mengakui beragamnya tradisi keagamaan yang ada tidak hanya di dalam masyarakat yang multibudaya, tetapi di dalam pribadi. Meskipun bagi sementara orang, sinkretisme merupakan fakta sejarah, bagi sebagian, jika sinkretisme berarti usaha menciptakan agama baru yang memuat unsur-unsur dari agama-agama berbeda, maka itu dapat membahayakan. Sinkretisme bisa terlalu jauh dan mengkompromikan otentisitas iman dan keyakinan agama tertentu serta menafsirkan iman yang hidup tidak dalam kerangka sistem iman itu sendiri, tetapi dalam kerangka iman dan ideologi lain. Meskipun sinkretisme meniscayakan

multikulturalisme, nilai kebenaran teologis masing-masing agama mengalami reduksi inkonsistensi yang hampir mustahil diterima para penganutnya.

Sikap keempat, inklusif, sikap menerima validitas atau hak sistem kepercayaan-kepercaaa lainnya untuk eksis, meskipun sistem kepercayaan lain itu dianggap kurang sempurna atau kurang benar. Inklusifisme dalam perwujudan kulturalnya melahirkan semacam toleransi liberal. Artinya, seraya meyakini kebenaran agama sendiri, kaum inklusif melihat agama-agama lain hanya mengandung sebagian kebenaran (*partial truth*), ini misalnya ketika menganut agama tertentu yakin akan kebenaran ilahiyah dari sistem teologinya, tetapi percaya bahwa agama-agama lain bersifat manusia (*human*) ketimbang ilahy (*divine*). Contoh lain sikap inklusif adalah klasifikasi agama langit (*samawy*) dan agama bumi (*ardhy*). Sikap inklusif ini memungkinkan multikulturalisme dalam batas-batas klaim kebenaran agama sendiri.

Kelima, sikap pluralis, mengakui bahwa kebenaran itu beragam dan bersikap positif akan kesamaan tujuan dan fungsi semua agama. Pluralisme, seperti dikatakan Chung, (1997), merupakan posisi yang paling tercerahkan ketika berhubungan dengan agama-agama lain, menghormati perbedaan-perbedaan dan hidup berdampingan dalam perbedaan - perbedaan itu. Pluralisme mengambil posisi bahwa agama sendiri tidak dapat mewakili pemenuhan ataupun penyempurnaan agama- agama lain (Ali, 2003).

Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan multikultural ini penting untuk diberikan kepada anak didik mulai level sekolah dasar, Menengah, sampai perguruan tinggi. Hal ini lebih disebabkan kondisi peserta didik masa - masa tersebut masih sangat labil. Artinya dengan diberikan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural diharapkan pemahaman mereka dalam menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat akan bisa mapan dan lebih toleran, dan inklusif.

Menurut Zakiyudin Baidhawi untuk memahami mengenai apa itu pendidikan multikultural khususnya dalam konteks pendidikan Agama -

maka seseorang harus mengetahui karakteristik-karakteristik pendidikan multikultural berwawasan agama itu sendiri, yaitu: belajar hidup dalam perbedaan, rasa saling percaya, saling memahami, saling menghargai, berpikir terbuka, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan (Baidhawiy, 2005).

Senada dengan pernyataan sebelumnya, M. Ali menyatakan bahwa Wawasan pluralis - multikultural dalam pendidikan agama merupakan bekal penting agar kalangan terpelajar dan masyarakat luas menghargai perbedaan, menghormati secara tulus, komunikatif, terbuka, dan tidak saling curiga, selain untuk meningkatkan iman dan taqwa. Pendidikan pluralis bukanlah mengajarkan anak didik untuk menjalankan agama dengan seenaknya sendiri, tanpa tanggung jawab dan keleluasaan, tetapi justru mengajarkan untuk taat beragama, tanpa menghilangkan identitas keagamaan masing-masing. Wajah agama yang ditampilkan pendidikan pluralis adalah agama yang moderat dan ramah (Ali, 2003).

Dalam konteks kehidupan beragama, seorang multikulturalis tidak beragama secara mutlak-mutlakan. Artinya, ketika klaim kebenaran yang dianutnya dilihat dari luar, maka ia menjadi tidak mutlak. Ini bisa disebut dengan sikap keberagamaan 'relatively absolute'- dengan mengatakan, "apa yang saya anut memang benar dan saya berjuang untuk mempertahankannya, tetapi tetap saja relatif ketika dihubungkan dengan yang dianut orang lain, karena orang lain melihat apa yang saya anut dari kacamata anutan orang lain itu" (Ali, 2003).

Mempertajam pendapat sebelumnya, Ngainun Naim (2008) mengungkapkan beberapa aspek yang dapat dikembangkan dari konsep pendidikan Islam pluralis Multikultural. Pertama, pendidikan Islam pluralis - multikultural adalah pendidikan yang menghargai dan merangkul segala bentuk keragaman. Kedua, pendidikan Islam pluralis - multikultural adalah usaha sistematis untuk membangun pengertian, pemahaman, dan kesadaran

anak didik terhadap realitas yang pluralis-multikultural. Ketiga, pendidikan Islam pluralis - multikultural tidak memaksa atau menolak anak didik karena persoalan identitas suku, agama, ras, atau golongan. Keempat, pendidikan Islam pluralis - multikultural memberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembangnya self-confidence (rasa percaya diri) kepada setiap anak didik (Naim & Sauqi, 2008).

Dari karakteristik tersebut, bisa dijelaskan bahwa materi PAI berwawasan multikultural adalah sebuah usaha bagaimana Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu mengembangkan kompetensi anak didik dalam rangka menerima perbedaan - perbedaan yang ada pada manusia, Sehingga siswa mampu belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (mutual trust) diantara masyarakat multikultural, memelihara saling pengertian (mutual understanding), menjunjung sikap saling menghargai (mutual respect), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, menyelesaikan konflik dan rekonsiliasi tanpa kekerasan dengan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan.

Dapat dikatakan juga materi Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan multikultural berusaha membentuk manusia yang sempurna (Insan Kamil), dimana peserta didik tidak hanya dibentuk untuk menjadi manusia yang saleh secara individual, tapi juga dididik dan dibimbing untuk menjadi manusia yang saleh secara sosial, manusia yang mampu hidup berdampingan, berinteraksi dengan seluruh komunitas yang berbeda latar belakang, baik suku, ras, budaya dan lain-lain dalam rangka memebentuk masyarakat yang damai, adil, dan makmur.

Dari sini bisa dikatakan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan multikultural berusaha untuk memberi kesempatan yang sama kepada setiap anggota masyarakat untuk mendapatkan hak-haknya sebagai manusia yang merdeka, yang berhak mengeluarkan pendapat-pendapatnya,

berhak mengembangkan kreatifitasnya secara maksimal, berhak mendapatkan pendidikan, serta berhak untuk mendapatkan keadilan.

Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan multikultural juga selaras dengan tujuan masyarakat ideal yang dicita-citakan oleh Islam yaitu sebuah masyarakat yang digambarkan oleh al-Qur'an sebagai masyarakat *Mardhatillah* dikenal juga dengan sebutan *Baladun Thayyibun Waraabbun Ghafur* yang bercirikan antara lain sebagai berikut.

1. Umat yang satu; satu umat (QS. 2: 213)
2. Terdiri dari berbagai suku bangsa (QS. 49:13)
3. Yang paling mulia adalah yang paling bertaqwa (QS. 49:13)
4. Tegaknya musyawarah dalam berbagai urusan (QS.3:159;QS. 42: 38)
5. Tegaknya keadilan (QS. 5:8;QS. 6:152; Q.S4: 58; QS.16:90)
6. Tumbuhnya persatuan dan kejemaahan (QS. 3: 103; QS. 8:63; QS. 48:29)
7. Adanya kepemimpinan yang berwibawa dan taat kepada Allah (QS. 4: 59)
8. Tidak saling menghina antar sesama anggota (QS. 49: 11). (Kaelany, 2000)

Disamping itu dalam masyarakat terpenuhi kewajiban dan hak anggotanya seperti:

1. Belajar dan mengajar serta mendapatkan pendidikan (QS. 16: 75; QS. 39: 9; QS. 58: 11)
2. Mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya (QS. 17: 84)
3. Mendapatkan perlindungan keamanan, baik jiwa, fisik, maupun hartanya (QS. 5: 32, 38; 2: 179). *Amar makruf nahi Munkar* (QS. 3: 104)
4. Beriman dan bertaqwa (QS. 7: 96) (Kaelany, 2000)

Meskipun demikian ada beberapa yang perlu dipertegas dari Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan Multikultural, yaitu:

1. Dalam menyikapi hubungan antar agama, paradigma materi Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan multikultural adalah " mengakui keberadaan agama lain; bukan mengakui kebenaran agama lain" (Kosim, 2009) Hal ini perlu dipertegas karena ada sebagian kelompok Multikulturalis yang mengatakan bahwa " semua agama adalah sama", karena setiap agama adalah mengajarkan kebenaran. Dengan kata lain pernyataan tentang bahwa

“agama apa pun dianggap benar” mesti dilanjutkan “ sesuai dengan keyakinan pemeluk agama yang bersangkutan.

2. Kaitannya dengan perbedaan budaya asing (budaya yang berbeda), bahwa paradigma materi Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan multikultural adalah “ mengakui budaya lain; bukan mengikuti budaya lain, kecuali jika budaya tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai Islam, maka kebudayaan tersebut bisa diikuti atau dicontoh (Kosim, 2009). Dengan kata lain bahwa dalam perspektif pendidikan agama Islam budaya yang dikembangkan harus sesuai dengan etika yang diatur dalam agama Islam, sehingga mesti ditanamkan kecintaan peserta didik terhadap kebudayaan sendiri yang relevan dengan ajaran islam, meskipun tidak dilarang mencontoh atau belajar kepada kebudayaan orang lain selama tidak bertentangan dengan etika Islam. Sebaliknya umat Islam juga tidak boleh memaksa pemeluk agama lain untuk mengikuti budaya islami atau meninggalkan budaya mereka, selagi kebudayaan tersebut tidak menyalahi terhadap nilai-nilai kemanusiaan secara universal.

3. **Karakteristik Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural**

Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi: (1)Strategi pengorganisasian, (2) strategi penyampaian, dan (3) strategi pengelolaan pembelajaran (Muhaimin & Ali, 2002).

Dalam kaitannya dengan pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan multikultural, strategi pengorganisasian adalah suatu metode untuk mengorganisasi isi bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dipilih untuk pembelajaran. Pengorganisasian isi bidang studi mengacu pada kegiatan pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, skema, format, dan sebagainya. Strategi ini penting bagi seorang guru untuk memilih materi-materi yang penting untuk disampaikan lebih dahulu, dan memilih

diagram, skema, atau format penyampaian materi yang cocok dengan siswa (Ansarin & Khatibi, 2018; Rosari, 2019).

Strategi penyampaian pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan multikultural adalah metode-metode penyampaian pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespon dan menerima pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan multikultural dengan mudah, cepat, dan menyenangkan. Karena itu, penetapan strategi penyampaian perlu menerima serta merespons masukan dari peserta didik.

Mengenai strategi penyampaian, secara umum seorang guru agama harus berusaha mengubah paradigma mengajarnya, yang asalnya *teacher oriented* (pembelajaran berpusat dari guru) menuju kepada *student oriented* (pembelajaran yang berpusat dari siswa) atau dalam bahasa lain pembelajaran PAI harus berubah dari *teaching* menjadi *learning*. Dalam kaitan pembelajaran materi PAI berwawasan multikultural, seorang guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi suatu materi yang disampaikan. Misalnya ketika belajar tentang materi toleransi, seorang guru memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mencari kasus – kasus yang terjadi di lingkungannya terkait dengan materi toleransi ini.

Disisi lain seorang guru juga harus kaya dengan metode-metode pembelajaran, karena metode yang baik dalam sebuah pembelajaran idealnya bervariasi, baik antara teknik yang berpusat pada guru dengan teknik-teknik yang melibatkan anak didik. Adapun metode yang bisa diterapkan untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan serta akhlakul karimah sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdurahman al-Nahlawi adalah sebagai berikut:

- a. Metode dialog Qur'ani dan Nabawi, meliputi dialog khitahabi dan Ta'abudi, dialog deskriptif, dialog naratif, dialog argumentatif, dan dialog nabawi
- b. Mendidik melalui kisah-kisah Qur'ani dan Nabwi

- c. Mendidik melalui perumpamaan (amtsal) Qur'ani dan Nabawi
- d. Mendidik melalui ketaladanan
- e. Mendidik melalui aplikasi dan pengamalan
- f. Mendidik melalui Ibrah dan nasehat; dan mendidik melalui targhib (membuat senang) dan Tarhib (membuat takut) (An-Nahlawi, 1995)

Menambah dari pendapat sebelumnya, Ramayulis mengemukakan tiga belas metode yang dapat digunakan dalam proses mengajar, yaitu: metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, eksperimen, diskusi, sosio drama dan bermain peranan, drill (latihan), mengajar beregu (team teaching), pemecahan masalah, pemberian tugas belajar dan resitasi, kerja kelompok, Imla', dan simulasi (Ramayulis, 2001).

Lebih spesifik lagi, Zubaedi yang mengutip pernyataan Rohidi Dkk, memberi penguatan bahwa proses pendidikan multikultural disarankan untuk menggunakan metode-metode yang bersifat antropologis untuk mengidentifikasi kelompok sosial budaya, nilai-nilai serta prakteknya yang mempengaruhi proses berkaryanya. Pendekatan ini juga menyarankan pentingnya mengidentifikasi penggunaan pendidikan yang tanggap budaya, yang secara lebih tegas dapat menunjukkan perbedaan etnik dan sosial budaya di kelas, masyarakat, dan nasional (Zubaedi, 2008).

Maka salah satu strategi yang cocok dalam pembelajaran materi PAI berwawasan Multikultural adalah strategi pembelajaran kooperatif (cooperative teaching strategies) , karena srategi diyakini akan mampu menumbuhkan semangat kebersamaan dan etos kerja sama diantara para siswa. Sebuah proses pembelajaran dikatakan menggunakan cooperative learning jika bercirikan lima unsur, yaitu: (1)Saling ketergantungan positif (positive interdependence); (2) Interaksi tatap muka yang membangun (face-to-face promotive interaction); (3) Pertanggungjawaban secara individual (Individual accountability); (4) ketrampilan sosial (Social Skill); (5) masing-masing kelompok mendidikasikan kemajuan mereka dan memberikan

masukannya, sehingga masing-masing peserta mampu meningkatkan diri (groups process Their effectiveness).

Dapat dilihat bahwa dengan menggunakan strategi cooperative learning siswa dibiasakan untuk belajar berdemokrasi, bekerjasama dengan kawannya, saling menghormati dan menghargai prinsip-prinsip kawan, saling memahami dan saling mendukung kepada suatu kemajuan. Dengan membiasakan peserta didik dengan nuansa-nuansa spirit multikultural dalam proses pembelajaran seperti ini, peserta didik diharapkan terbiasa juga untuk mengimplementasikan nilai-nilai multikultural tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

Metode lain yang cocok dengan pembelajaran materi PAI berwawasan multikultural adalah metode dialog, hal ini disebabkan kajiannya yang cenderung membandingkan masalah budaya dan agama yang berbeda. Metode dialog ini akan membiasakan anak didik untuk melahirkan suasana dan hubungan yang dialogis terutama dalam konteks memahami dan menghargai keanekaragaman suku, ras, budaya, dan agama. Diharapkan dengan metode ini akan menjadikan anak didik mempunyai sikap lending and borrowing serta saling mengenal antar tradisi budaya dan agama yang berbeda, sehingga bentuk truth claim dan salvation claim dapat diminimalisir, bahkan kalau mungkin dapat dibuang jauh-jauh (Naim & Sauqi, 2008).

Selain dalam bentuk dialog, pelibatan siswa dalam pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk "belajar aktif" yang biasa disebut dengan self discovery learning (belajar melalui penemuan sendiri). Pembelajaran ini berfokus pada kemandirian anak didik untuk mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber, buku teks, perpustakaan, internet, atau sumber belajar lainnya, untuk mereka bahas dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian mereka akan memperoleh berbagai pengalaman yang tidak saja menambah kompetensi pengetahuan mereka, tetapi juga akan menambah kemampuan mereka untuk melakukan analisis, sintesis, dan menilai informasi

yang relevan untuk dijadikan sebagai nilai baru dalam hidupnya, yang kemudian didimitasi dan dibiasakan dalam kehidupannya. Dalam pembelajaran seperti ini, tugas guru hanya sebagai pembimbing dan pengontrol, guru menjelaskan apa yang harus dilakukan peserta didik, kemana mencari informasi, dan bagaimana cara membahas dan menyimpulkan

Pengembangan dari self discovery learning adalah Collaborative learning, yaitu suatu pembelajaran yang saling membantu antara guru dan anak didik, dan anak didik dengan sesamanya (Peter, 2012; Rudyanto, 2016). Dalam konteks ini, guru adalah sebagai pembelajar senior yang siap membantu kesulitan peserta didik (pembelajar junior). Demikian juga sesama peserta didik, bisa saling membantu dalam menyelesaikan kesulitan belajar, dan istilah ini biasa disebut tutor sebaya. Bagi anak didik yang mengajar kawannya akan lebih mematangkan pemahamannya tentang materi, dan bagi peserta didik yang diajar akan terbantu dalam menyelesaikan kesulitan belajarnya.

Akhirnya seorang guru harus cerdas dan teliti dalam memilih metode-metode yang akan digunakan dalam pembelajaran, seorang guru harus mampu memilih metode yang sesuai dengan materi PAI berwawasan multikultural yang sedang dipelajari dan kondisi peserta didik. Tidak ada metode yang jelek selama metode tersebut sesuai dengan materi, kondisi siswa, sarana prasarana dan biaya yang dimiliki suatu lembaga pendidikan.

Lebih jauh lagi Muhaimin menjelaskan bahwa Ada tiga komponen dalam strategi penyampaian ini, yaitu (1) Media pembelajaran; (2) interaksi media pembelajaran dengan peserta didik; dan (3) pola atau bentuk belajar mengajar (Muhaimin & Ali, 2002).

Media pembelajaran adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan pembelajaran (Septiyani & Kurniah, 2017). Secara umum penggunaan media harus memperhatikan karakteristik peserta didik dan materi yang disampaikan, sehingga akan menimbulkan interaksi pembelajaran yang komunikatif antara guru dan peserta didik . Media pembelajaran sangat

membantu peserta didik dalam memahami suatu materi, contoh ketika seorang guru menjelaskan tentang materi “pentingnya toleransi” seorang guru bisa memutarakan CD tentang film konflik Poso, disitu peserta didik akan mengetahui akibat tidak saling menghormati, dan toleransi akan menjadikan konflik yang berkepanjangan yang berakibat suasana yang tidak aman, tidak tenang, kacau, kehilangan orang-orang yang dicintai, susah untuk makan, dan lain-lain.

Media lain yang bisa dipakai untuk pembelajaran materi PAI berwawasan Multikultural ini adalah dengan menggunakan alat peraga visual “Payung Multikultural” (*The Multikultural Umbrella*) yang pada pada setiap ruas bagian luar payung ditulis berbagai etnis, ras, agama, budaya, kelompok masyarakat yang memiliki kebutuhan /keadaan khusus, seperti anak terlantar, orang cacat, penderita AIDS dan lain-lain (Muhaimin & Ali, 2002)

Pemilihan media pembelajaran juga harus memperhatikan strategi pengelolaan pembelajaran karena strategi tersebut sebagai suatu metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran. Strategi pengelolaan pembelajaran materi PAI berupaya untuk menata interaksi peserta didik dengan memperhatikan empat hal, yaitu (1) penjadwalan kegiatan pembelajaran yang menunjukkan tahap-tahap kegiatan yang harus ditempuh peserta didik dalam pembelajaran; (2) pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik melalui penilaian yang komprehensif dan berkala selama proses pembelajaran berlangsung maupun sesudahnya; (3) pengelolaan motivasi peserta didik dengan menciptakan cara-cara yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, (4) kontrol belajar yang mengacu kepada pemberian kebebasan untuk memilih tindakan belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik (Muhaimin & Ali, 2002).

4. Hasil Pembelajaran Materi PAI Berwawasan Multikultural

Hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi keefektifan, efisiensi, dan daya tarik. Keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan kriteria: (1) kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari; (2) kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar; (3) kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh; (4) kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar; (5) kualitas hasil akhir yang dapat dicapai; (6) tingkat alih belajar; (7) tingkat retensi belajar. Sedangkan efisiensi pembelajaran dapat diukur dengan rasio antara keefektifan dengan jumlah waktu yang digunakan atau dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Dan daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk berkeinginan belajar terus (Asiyah, Walid, & Kusumah, 2019; Muhaimin & Ali, 2002; Sukarno & Salamah, 2019; Walid, Putra, & Asiyah, 2019).

Dalam konteks Pembelajaran materi PAI berwawasan Multikultural hasil pembelajaran bisa diukur dari kemampuan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai multikultural, diantaranya: mampu belajar hidup dalam perbedaan dengan seluruh siswa yang berbeda latar belakang budaya, suku, dan etnis, status sosial yang ada di sekolah dan di lingkungan masyarakat, membangun saling percaya (*mutual trust*) diantara siswa dan masyarakat multikultural, memelihara saling pengertian (*mutual Understanding*) dengan siswa dan masyarakat multikultural, Menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, Apresiasi dan interdependensi (saling ketergantungan dengan masyarakat multikultural), menyelesaikan konflik dan rekonsiliasi tanpa kekerasan, seperti mampu menyelesaikan masalah disekolah dengan mengutamakan musyawarah yang dialogis diantara kawan sesama.

Dari pernyataan tersebut bisa dikatakan juga bahwa hasil pembelajaran materi PAI berwawasan Multikultural juga bisa dilihat dari motivasi peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun masyarakat, misalnya mengikuti kegiatan-

kegiatan diskusi lintas agama dan budaya, mengikuti secara aktif event-event pertunjukan seni budaya.

D. KESIMPULAN

Dalam memahami nilai-nilai pokok multikultural mulai dari sikap inklusif terhadap perbedaan-perbedaan, menghormati, demokrasi, toleransi, menghargai hasil karya orang lain, sikap mengutamakan persatuan dan kesatuan dalam suatu komunitas atau masyarakat yang berbeda latar belakang suku, agama, budaya, status ekonomi dan lain-lain, sehingga pada akhirnya siswa diharapkan mampu mempraktekkan sikap-sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran yang dimaksud terdiri dari tiga hal, yaitu strategi pengorganisasian pembelajaran materi PAI berwawasan Multikultural, strategi penyampaian pembelajaran materi PAI berwawasan Multikultural, dan strategi pengelolaan pembelajaran materi PAI berwawasan multikultural.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Akbarjono, A. (2018). EKSISTENSI GURU DALAM PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI ERA MILENIAL. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 17(2), 171-180.
- Ali, M. (2003). *Teologi pluralis multikultural: menghargai kemajemukan, menjalin kebersamaan*. Penerbit Buku Kompas.
- Amin, A. (2017). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PAI ASPEK AKHLAQ BERBASIS PENDEKATAN PEMBELAJARAN DEMOKRATIK DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA SMPN 12 KOTA BENGKULU. *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(3). <https://doi.org/10.1161/.V5I3.755>
- An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat*. Jakarta: Gema Insani.
- Ansarin, A. A., & Khatibi, S. P. (2018). The Relationship Between Multiple Intelligences and Language Learning Strategies and Gender. *English Language Teaching*, 11(5), 84. <https://doi.org/10.5539/elt.v11n5p84>

- Asiyah, A., Walid, A., & Kusumah, R. G. T. (2019). Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa pada Mata Pelajaran IPA. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3), 217-226. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p217-226>
- Baidhawry, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Chung, H. K. (1997). Seeking the religious roots of pluralism. *Journal of Ecumenical Studies*, 34(3), 399.
- Kaelany, H. D. (2000). *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kosim, M. (2009). *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai LITBANG Agama.
- Maksum, A., & Ruhendi, L. Y. (2004). *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern: Mencari "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Mashadi, I. (ت.د). Reformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Multikultural dalam Zainal Abidin, EP. *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*.
- Mughni, S. A. (2009). *Pendidikan Berbasis Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin, M. A., & Ali, N. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Mustamin, A. A. Bin, & Ulum, B. (2018). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENGEMBANGAN LITERASI INFORMASI DI PERGURUAN TINGGI. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 17(1), 1-14.
- Naim, N., & Sauqi, A. (2008). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nata, A. (2016). *Sosisologi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Peter, E. E. (2012). Critical thinking: Essence for teaching mathematics and mathematics problem solving skills. *African Journal of Mathematics and*

Computer Science Research, 5(3), 39–43.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5897/AJMCSR11.161>

Ramayulis. (2001). *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.

Rosari, I. (2019). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Kognitif Spasial Terhadap Hasil Belajar Ikatan Kimia SMA. *IJIS Edu : Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 1(2).
<https://doi.org/10.29300/ijisedu.v1i2.1966>

Rudyanto, H. E. (2016). MODEL DISCOVERY LEARNING DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK BERMUATAN KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 4(01).
<https://doi.org/10.25273/pe.v4i01.305>

Septiyani, S., & Kurniah, N. (2017). PENGARUH MEDIA BIG BOOK TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 47–56. <https://doi.org/10.33369/JIP.2.1.47-56>

Sukarno, S., & Salamah, S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction.) dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 75 Kota Bengkulu. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 137.
<https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1867>

Walid, A., Putra, E. P., & Asiyah. (2019). Pembelajaran Biologi Menggunakan Problem Solving Disertai Diagram Tree Untuk Memberdayakan Kemampuan Berpikir Logis Dan Kemampuan Menafsirkan Siswa. *IJIS Edu : Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 1(1), 1–6.
<https://doi.org/10.29300/ijisedu.v1i1.1398>

Yakin, M. A. (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadila*. Yogyakarta: Pilar Media.

Zubaedi, Z. (2008). Pendidikan Multikultural: Konsepsidan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Cakrawala Pendidikan*, 27(1).